

ANALISIS PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KARANGREJO SURANENGGALA CIREBON PADA PEMANFAATAN HASIL LAUT UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA

-121-

❖ Yuyun Maryuningsih, S.Si., M.Pd.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang persepsi dan partisipasi masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut. Di samping itu, kajian ini juga untuk mengetahui kesejahteraan keluarga dan fokus pemberdayaan nelayan dan pembudidaya ikan. Kajian ini didesain sebagai studi lapangan di Desa Karangreja Suranenggala Cirebon pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif, kajian menemukan kesimpulan, pertama, Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu strata sosial, pendidikan, latar belakang keluarga, tingkat perekonomian, pengetahuan terhadap hukum, pengetahuan terhadap agama, dan kearifan local; kedua, kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan bukan berasal dari bagaimana mereka memanfaatkan dan mengolah hasil laut tetapi dari mengirimkan istri/anak ke luar negeri menjadi TKW sehingga dibutuhkan pemberdayaan berbasis masyarakat dimana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: *persepsi, partisipasi, nelayan, pembudidaya ikan, masyarakat pesisir, kesejahteraan keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Indonesia memiliki beragam ekosistem (Dahuri, dkk, 2004). Pertumbuhan penduduk dan pesatnya pembangunan di wilayah pesisir, mengakibatkan tekanan ekologis terhadap ekosistem sumber daya pesisir dan laut semakin meningkat yang akan mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumber daya pesisir dan laut. Secara ekologis, manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Lingkungan hidup inilah yang menyediakan

berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia dan komponen lainnya. Potensi sumber daya pesisir dan laut jika dimanfaatkan secara optimal dapat mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir, terutama nelayan tradisional, pada kenyataannya termasuk pada masyarakat miskin dan tertinggal diantara kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini tercermin dari masih banyaknya kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan dan kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah.¹

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di tepi Pantai Utara Jawa yang memiliki keragaman ekosistem seperti ekosistem estuaria, ekosistem padang lamun, dan ekosistem mangrove. Salah satunya kecamatan Suranenggala dengan jumlah desa secara keseluruhan berjumlah 9 Desa, dengan kesejahteraan keluarga lebih banyak dengan kategori keluarga Pra sejahtera dan keluarga sejahtera I (Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon, 2010).

Pada kawasan ini juga dikenal budaya nadran yang merupakan budaya kearifan lokal dalam menikmati hasil laut sebagai rasa syukur pada sang penguasa laut, Allah Swt. yang telah memberikan rizki-Nya berupa hasil laut yang melimpah untuk dinikmati masyarakat sekitarnya. Masyarakat pesisir pada kecamatan ini sangat menjunjung tinggi budaya nadran, dimana mereka memiliki kekhasan tersendiri dalam merayakan budaya nadran. Budaya nadran ini merupakan suatu bentuk atau petunjuk tentang bagaimana masyarakat pesisir ini dalam mengolah dan memanfaatkan hasil laut sehingga hasil yang mereka dapatkan diberkahi Allah Swt. sebagai penguasa laut sehingga diharapkan kesejahteraan keluarga akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Pengelolaan dan pengembangan kawasan pesisir ini sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sebab masyarakat sekitar merupakan pengguna sumber daya yang secara langsung berhubungan dengan pemanfaatan dan pengelolaan kawasan tersebut Masyarakat harus merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya secara berkelanjutan. Maka untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan sosial ekonomi dan budaya

1 P.J.S. Ginting, dan M.J. Sitepu Dahuri, R, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004).

yang optimal dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga.

Pada desa Karangreja kec Suranenggala, persepsi masyarakat terhadap laut adalah sebatas dengan memanfaatkan hasil laut yang berupa tangkapan ikan dari melaut atau membudidaya ikan dan langsung mereka menjualnya pada pengepul yang kemudian pengepul juga menjualnya pada pedagang-pedagang ikan sebagai ikan konsumsi. Sementara itu, ikan yang didapat dari melaut dan membudidaya tidak hanya didapatkan ikan yang bernilai jual tinggi tetapi juga mereka mendapatkan ikan yang bernilai jual rendah karena ukuran yang kecil atau ikan tersebut tidak terlalu enak untuk dikonsumsi langsung. Padahal pemanfaatan ikan yang bernilai jual rendah dapat diolah menjadi produk olahan ikan untuk meningkatkan nilai jualnya sehingga dapat diperoleh keuntungan lebih untuk kesejahteraan keluarga.

Untuk itu perlu dianalisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Studi ini menjadi penting, di mana temuan-temuan di lapangan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan arah dan fokus pemberdayaan nelayan dan pembudidaya ikan pada desa Karangreja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Untuk mempermudah penelusuran data-data terkait, kajian ini dipandu beberapa rumusan masalah, yaitu *pertama*, bagaimana persepsi dan partisipasi, kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggala pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut?. Di samping itu, kajian ini juga mengajukan pertanyaan, bagaimana fokus pemberdayaan yang diharapkan oleh masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya?.

B. METODOLOGI

Penelitian ini didesain sebagai studi lapangan. Dengan demikian, dilihat dari segi jenisnya penelitian ini merupakan studi kasus. Dilihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan

Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Hasil analisis data dinyatakan dalam deksripsi fenomena bukan diperhitungkan angka statistik. Jenis penelitian ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga.

Pengumpulan data untuk keperluan kajian ini menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang meliputi teknik interview, teknik dokumentasi, serta teknik observasi. Secara teknis, data-data yang diperoleh selalu dilakukan konfirmasi agar memenuhi kriteria sebagai berikut; 1) Kredibilitas; a) Triangulasi, b) Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*). c) Pemanfaatan bahan referensi, d) Mengadakan *member check*. 2) Transferabilitas; a) Dependabilitas dan Konfirmabilitas, b) Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya. c) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis, d) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data dan d) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian. Sementara itu, dalam teknis analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. KAWASAN PESISIR, PERSEPSI DAN PARTISIPASI, MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Setidaknya ada empat kerangka konseptual yang dapat membantu kajian ini, yaitu kawasan pesisir, persepsi dan partisipasi, masyarakat dan kesejahteraan keluarga. *Pertama*, kawasan pesisir merupakan tempat tinggal masyarakat pesisir, berupa hamparan pantai yang produktif dan berperan sebagai pensuplai bahan makanan (*food supply*) bagi berbagai jenis biota air. Kawasan ini juga dapat menyediakan berbagai jenis produk dan jasa lingkungan untuk kesejahteraan hidup masyarakat dan kualitas lingkungan pantai. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait

dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain.

Menurut Charles,² kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu: (1) nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli (*native/indigenous/ aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Kedua, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta

2 Charles AT, *Sustainable Fishery Systems*. (Canada: Blakwell Science Ltd=, 2001).

penentuan kebijaksanaan.

Ketiga, masyarakat. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berperan serta, saling bergaul, berinteraksi. Dalam istilah bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan *society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti kawan). Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Hassan Sadly, masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku; 2) Cenderung berkepribadian keras; 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya; 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi; 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi; 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.

Keempat, kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Mansur Muslich menjelaskan bahwa bentuk dasar yang dapat dilekati morfem imbuhan (ke-an) pada umumnya berkelas kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata bilangan. Dalam hal ini maka kata “sejahtera” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” berubah dari kata sifat menjadi kata benda. Sehingga arti sejahtera berbeda dengan arti kesejahteraan, kalau arti sejahtera adalah tenang dan tenteram, selamat, tak kurang sesuatu apapun. Menurut Sudarman Danim manusia yang sejahtera adalah manusia yang memiliki tata kehidupan dan penghidupan, baik

material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenraman lahir dan batin, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial lebih tepat untuk dicermati dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan keluarga. Inti konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial adalah: "*kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial*". Dengan demikian, istilah kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

D. KARANGREJO: SEBUAH DESA DI KAWASAN PESISIR

Penduduk Cirebon di bagian utara umumnya menggunakan bahasa Jawa Dialek Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Dialek Cirebon merupakan ragam bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa standar, yang dituturkan di pesisir timur Jawa Barat. Sementara di wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Brebes bagian tengah, Bahasa Sunda Cirebon banyak dituturkan.

Desa Karangreja terletak di kecamatan Suranenggala kabupaten Cirebon. Sebelum terjadi pemekaran kecamatan, Karangreja merupakan bagian dari kec Kapetakan. Desa Karangreja dibelah oleh sungai Winong yang langsung berujung di laut. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan tangkap ikan, pedagang ikan, pembudidaya ikan dan petani. Pada Desa Karangreja terdapat tempat pangkalan perahu nelayan, Tempat pelelangan ikan (TPI) Sendi Jaya, pengempul ikan kelas besar dengan omset ratusan juta rupiah.

Ada beberapa alasan Desa Karangreja dijadikan sebagai obyek kajian. Pertama, masyarakat Desa Karangreja merupakan Masyarakat pesisir yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan dan pembudidaya ikan. Kedua, belum adanya penelitian tentang persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan

keluarga. Dan ketiga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan arah pemberdayaan masyarakat terutama pada nelayan dan pembudidaya ikan agar dapat hidup lebih sejahtera.

E. MASYARAKAT KARANGREJO MENYOAL PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN HASIL LAUT UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA

E.1. Persepsi dan Partisipasi Nelayan dan Pembudidaya Ikan

Masyarakat nelayan di Desa Karangreja dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan, mulai dari tingkat paling bawah, yaitu: nelayan biasa, nelayan yang terampil (nakhoda atau ahli mesin), pemilik kapal dan pedagang besar atau juragan yang juga memiliki kapal. Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku; 2) cenderung berkepribadian keras; 3) memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya; 4) hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi; 5) dalam berbicara, suara yang dikeluarkan cenderung tinggi.³

Persepsi nelayan dalam kegiatannya melaut untuk menangkap ikan sesuai dengan hasil wawancara responden, penulis mengelompokkan menjadi tiga kegiatan yaitu 1) kegiatan sebelum melaut yang meliputi kegiatan persiapan melaut; 2) kegiatan yang dilakukan ketika melaut dan 3) kegiatan pascamelaut yang dilakukan terhadap hasil tangkapan ketika kembali ke darat.

Sebelum melaut, nelayan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebagai perbekalan. Diantaranya adalah es batu yang telah dihancurkan dan dimasukkan dalam balok-balok viber dan termos es, solar minimal 60 liter untuk sekali melaut, beberapa alat tangkap ikan seperti karad, jaring berbagai ukuran dan alat pancing. Disamping beberapa perbekalan alat tangkap ikan, mereka juga membawa perbekalan yang dipergunakan untuk keperluan pribadinya, seperti perbekalan dan obat-obat kesehatan dan menjaga stamina tubuh.

3 Hendratmoko Christiawan dan Hidup Marsudi, "Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap". *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2010.

Mereka juga menerapkan budaya lokal ketika hendak pergi melaut seperti melihat perbintangan (astronomi) seperti arah angin, kedudukan bintang di langit, dan intensitas curah hujan ketika musim hujan. Arah angin dan kedudukan bintang digunakan untuk menentukan lokasi ikan yang diprediksi memiliki kandungan ikan yang cukup melimpah. Ketika musim hujan pun nelayan tetap melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi bila curah hujan tinggi maka dengan terpaksa nelayan tidak melaut, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu mereka menjadi buruh tani musiman ketika musim tanam padi, upah buruh yang didapat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Partisipasi nelayan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dilakukan dengan cara mereka memilah ikan yang didapat oleh jaring sesuai dengan kategorinya kemudian ditempatkan dalam viber es dan termos yang terpisah sesuai kategorinya. Setelah sampai didarat, mereka langsung membawanya ke pengumpul langganan atau ke tempat pelelangan ikan (TPI) Sendi Jaya. Di pengumpul, mereka menyaksikan penimbangan dan tanpa berperan menentukan harga karena memiliki hutang pada pengumpul yang hasil penjualan ikan dikurangi cicilan/angsuran hutang. Harga yang dipatok oleh pengumpul sesuai dengan nilai jual pasaran. Sementara nelayan yang membawa hasil tangkapan ke TPI, ikan yang diperoleh kemudian dipilah berdasarkan jenis dan ukurannya. Petugas lelang melelang ikan dari harga yang tinggi sampai ke rendah. Harga terakhir ditetapkan berdasarkan harga pelelang terakhir. Hasil yang didapat kemudian dikurangi biaya administrasi yang besarnya 5-10% dari total penghasilan yang didapat.

Menjual ikan pada pengumpul dan TPI memiliki sisi positif dan negative. Sisi positif ke pengumpul adalah ikan masih segar langsung ditimbang dan kapan pun ada pengumpul, dimana pengumpul tidak menentukan jam kerja dan mereka memiliki tempat penyimpanan ikan yang lebih besar sehingga kesegaran ikan tetap terjaga. Tetapi sisi negatifnya, para nelayan tidak mendapatkan harga yang bersaing bebas dengan harga penawaran tertinggi tetapi dengan harga yang ditentukan oleh pengumpul. Harga jual biasanya lebih rendah sedikit dari nilai jual pasaran, walau harga yang ditetapkan pengumpul juga disesuaikan dengan harga jual pasaran. Sedangkan sisi positif dari menjual ikan dengan cara melelang adalah harga jual yang didapatkan adalah penawaran yang tertinggi dari para pesertalelang yang rata-

rata adalah pengempul ikan, tetapi ini juga tergantung dari kondisi ikannya. TPI Sendi Jaya Karangreja melakukan lelang pada siang menjelang sore yaitu jam 14;00- 17;00 sehingga bila nelayan yang datang masih pagi maka nelayan tersebut harus menunggu sehingga ikan yang dilelang sudah tidak segar lagi, karena rata-rata nelayan datang pada pagi hari. Hal itu merupakan sisi negative dari menjual ikan dengan cara melelang, selain biaya administrasi sebesar 5-10% dari total pendapatan yang didapat nelayan. Sementara bila ikan dijual pada pengempul tidak ada biaya administrasi.

Hasil tangkapan nelayan beragam dari golongan ikan, udang sampai cumi. Dengan ukuran yang besar dengan nilai jual yang tinggi sampai ukuran kecil dengan nilai jual rendah. Apapun jenisnya, baik ikan, udang dan cumi, para nelayan langsung menjualnya, mereka hanya menyisakan sedikit sebagai bahan lauk untuk keluarganya. Biasanya mereka membedakan ikan berdasarkan jenisnya, bila ikan konsumsi langsung, mereka jual pada pengempul ikan konsumsi. Tetapi untuk beberapa ikan bahan baku ikan asin, mereka jual pada produsen ikan asin. Hasil olahan ikan yang terdapat di Desa Karangreja cuma satu yaitu ikan asin. Selainnya tidak ada industry rumahan baik skala kecil atau skala besar yang mengolah ikan menjadi bahan lain dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Tingkat perekonomian yang kurang mapan/rendah karena rendahnya tingkat pendidikan nelayan, sehingga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mengakibatkan nelayan tidak menyadari telah melakukan kerusakan di lingkungan wilayah pesisirnya. Sifat dasar nelayan yang boros didalam membelanjakan kebutuhan sehari-hari yang tidak dipikirkan penting tidaknya barang tersebut dibeli sehingga menyebabkan pengeluaran yang banyak, hal tersebut mengakibatkan tidak adanya simpanan atau tabungan untuk kehidupan yang akan datang hal ini juga harus dipahami karena tingkat pendidikan rendah oleh sebagian besar para nelayan.

Perilaku atau aktivitas pada seseorang atau kelompok masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi seseorang, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (*human*

behaviour) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Bandura, 1977 dan Azwar, 2003 dalam Hendratmoko 2010).

Kurangnya kesadaran nelayan karena sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menyebabkan apapun akan dilakukan demi untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Sampai-sampai nelayan tidak menyadari kalau dalam menangkap ikan menggunakan alat tangkap yang dapat menyebabkan kerusakan dalam sumberdaya laut terutama pantai utara kabupaten Cirebon.

Tingkatan pada pembudidaya ikan terdapat 3 (tiga) tingkatan yaitu buruh pembudidaya ikan dengan sistem bagi hasil, pembudidaya ikan sewa yang tambaknya didapat dengan cara menyewa, pembudidaya ikan skala lahan kecil dan juragan yang pembudidaya ikan dengan lahan yang luas. Persepsi pembudidaya ikan pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut adalah dengan memasukan ikan laut ketika pasang, memasukkan dan mengeluarkan air laut, menangkap ikan laut dengan alat jebak, melaksanakan budaya nadran, menggunakan sesajen ketika musim tanaam dan panen, membudidaya ikan sepanjang tahun, dan menjual ikan langsung begitu panen. Sedangkan partisipasi pembudidaya ikan pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut juga adalah mereka memilah ikan yang akan dijual, ikut menentukan harga ikan, menjaga pohon bakau, menjaga ikan budidaya tetap segar, dan menyimpan ikan dengan tempat berbeda sesuai jenisnya.

Faktor budaya juga mempengaruhi mempengaruhi persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil laut. Dimana masyarakat desa Karangreja mengenal budaya nadran atau pesta laut sebagai perwujudan rasa syukur pada Allah SWT yang telah memberikan rizki-Nya berupa hasil tangkapan ikan dan panen ikan yang merupakan mata pencaharian. Pada nelayan, dikenal budaya nadran, sementara pada pembudidaya ikan cukup dengan sesajen yang disajikan ketika musim penyebaran benih ikan dan pemanenan ikan.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut. Banyak diantara nelayan yang tidak lulus SD, pengetahuan mereka sangat terbatas. Mereka bertindak sebagai ABK dari perahu orang, dengan pembagian bagi hasil yang minim karena hasil yang

didapat dikurangi bekal/modal awal seperti pembelian solar, es, dan perbekalan lain serta bagian pemilik perahu.

E.2. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Undang-Undang, Nilai-Nilai Religi, dan Kearifan lokal

Pengetahuan masyarakat di Desa Karangreja terhadap Undang-Undang terbilang cukup. Hal ini disebabkan antara lain: Pertama, Meskipun pemerintah dan masyarakat setempat telah berusaha untuk menjalankan hukum-hukum dari pemerintah tapi ada sebagian nelayan yang masih tetap menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dalam melakukan penangkapan ikan dan mengambil secara paksa hasil sumberdaya laut. Hal tersebut sangat meresahkan dalam kelangsungan hidup masyarakat di Desa Karangreja itu sendiri karena makin berkurangnya kekayaan sumberdaya laut yang dibanggakan; Kedua, kurangnya kesadaran nelayan dalam keikutsertaan apabila ada penyuluhan dari pemerintah Jawa Timur atau Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislakan) karena kegiatan tersebut sangat penting diketahui bagi nelayan agar mengetahui keuntungan dan kerugian dalam menjaga kelestarian lingkungan wilayah pesisir. Mungkin tidak semua perundang-undangan seperti Undang-Undang Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya diberikan penyuluh kepada nelayan tetapi hanya yang dianggap penting saja yang diberikan, tapi pada intinya penyuluh menyampaikan berita tentang pentingnya menjaga wilayah pesisir dan tidak boleh melakukan penangkapan ekosistem perairan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan menangkap hasil laut yang berlebihan.

Ketiga, Pada dasarnya setiap manusia yang beragama pasti tidak setuju dengan kebiasaan masyarakat di Desa tersebut yang mengharuskan membuang sesajen atau mengadakan peringatan nadran karena hal tersebut dapat menimbulkan kerusakan yang tidak dapat dirasakan secara nyata tapi untuk masa yang akan datang berupa pencemaran laut, walaupun peringatan nadran ini hanya adat yang selalu diadakan di pantai-pantai pada umumnya. Selain akan mempengaruhi lingkungan sumberdaya wilayah pesisir tetapi juga akan menambah biaya pengeluaran bagi nelayan yang akan digunakan dalam peringatan nadran, karena setiap peringatan tersebut yang mempunyai alat tangkap sekoci dikenai pungutan biaya Rp 200.000,- dalam 1 kapal yang biaya tersebut dipakai untuk kelangsungan acara peringatan nadran; Keempat Peringatan nadran dari tahun ke tahun

mengalami penurunan karena ketiadaan dana dalam melaksanakan peringatan tersebut, kebanyakan masyarakat juga melaksanakan peringatan tersebut karena adat pada umumnya di wilayah pantai dan juga hanya bertujuan untuk membersihkan desa saja. Walaupun di Desa Karangreja ini mempunyai kegiatan keagamaan tetapi yang dibahas hanya mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan dan makhluk yang sudah meninggal.

Kelima, Walaupun masyarakat Desa Karangreja mengetahui bahwa sebenarnya Rizki hanya Allah saja yang mengatur tetapi karena sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk melaksanakan peringatan tersebut sehingga sebagai masyarakat mesti mau tidak mau harus melaksanakan karena sudah sangat melekat dipikiran setiap masyarakat di Desa Karangreja. Dan keenam, masalah peringatan nadran ini sudah sangat kental sekali bagi masyarakat wilayah pesisir terutama di Desa Karangreja ini karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan jadi kalau tidak melaksanakannya malah kelihatan aneh di pandang masyarakat lainnya, hasil tangkapan yang diperoleh dari melautpun sama saja tidak bisa di ukur apakah orang itu melaksanakan peringatan nadran apa tidak begitu pula hasil panen bagi pembudidaya ikan.

E.3.Kesejahteraan Keluarga pada Nelayan dan Pembudidaya Ikan

Kesejahteraan keluarga pada pembudidaya ikan, secara frekuensi lebih sejahtera dari nelayan. Pada beberapa indicator kesejahteraan keluarga, pembudidaya ikan menunjukkan skor yang lebih tinggi dari nelayan seperti memiliki tanah/sawah, memiliki perhiasan yang mereka dapatkan dari hasil panen ikan. Pada nelayan hal itu lebih rendah karena mereka harus mengalokasikan dana pemeliharaan alat terutama mesin perahu.

Pada pembudidaya ikan walau tambak yang dikelola didapat dengan cara sewa, tetapi mereka lebih sejahtera. Hal ini karena mereka dapat memilih ikan yang akan dibudidaya, memilih masa panen yang tepat yaitu ketika nilai jual tinggi dan mereka cenderung tidak memiliki hutang pada pengempul sehingga dapat menentukan harga yang sesuai dengan cara tawar-menawar, dan mereka tidak mengalokasikan dana pemeliharaan alat karena mereka tidak memiliki mesin.

Diakui atau tidak, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan

keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, lebih banyak mempunyai muatan kualitatif akan senantiasa muncul, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada diri individu anggota keluarga dalam berbagai dimensinya, serta semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus turut diperhitungkan. Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga.

Di sisi lain, pandangan keluarga miskin tentang kesejahteraan keluarga, ternyata sangat sederhana. Mereka melihat, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut mampu menyekolahkan anaknya, adanya pekerjaan dengan penghasilan tetap sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, serta mampu membeli kebutuhan sehari-hari tanpa harus membayar mahal. Jika digeneralisasikan, apa yang mereka inginkan agar dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera, apa yang diinginkan dan diharapkan tidak jauh berbeda dengan kelompok menengah ke bawah yang ada di perkotaan pada umumnya. Arti sejahtera bagi mereka adalah, apabila apa yang mereka butuhkan dapat tercukupi, seperti kebutuhan makan, tanpa harus berlebihan dalam hal penampilan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya.

Pemasaran produk ikan asin yang dihasilkan oleh pengolah hasil perikanan di Desa Karangreja pada umumnya dipasarkan didalam lingkup kecamatan, dan pedagang atau konsumen luar daerah yang berkunjung ke wilayah tersebut, sedangkan terasi hasil produksi pengusaha di Desa Karangreja dijual ke konsumen lokal, pedagang lokal, dan pedagang luar kecamatan. Dari pedagang lokal kemudian dijual ke konsumen lokal dan pedagang luar kecamatan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha pengolahan hasil perikanan meliputi: penyediaan bahan baku, kualitas produk, penampakan fisik dan kemasan produk, pemodal, dan sumber daya manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengamati perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan, baik yang telah berkeluarga maupun yang telah berkeluarga (suami dan istri). Pada pagi hari, secara umum perempuan sibuk dengan aktivitas di rumah seperti

membersihkan pekarangan rumah, mencuci pakaian, membersihkan ruangan dalam rumah. Bagi perempuan yang telah berkeluarga, yaitu sebagai istri dan memiliki balita, dia memiliki aktivitas yang khusus di samping aktivitas yang telah disebutkan, yaitu merawat anaknya.

Istri nelayan, yang suaminya akan berangkat ke laut, pada pagi hari sibuk mempersiapkan makanan untuk bekal suaminya dan sebagai hidangan sebelum berangkat. Aktivitas lain seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian baru dilakukan setelah suami berangkat ke laut. Sedangkan menurut Susilowati, ada tiga hal yang menjadi motivasi para istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu: 1) Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga, 2) Memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki, 3) Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.⁴ “Memiliki anak perempuan lebih menghasilkan dan lebih cepat membantu orang tua daripada punya anak laki-laki” begitu yang dikatakan beberapa responden. Alasan mereka mengatakan hal ini adalah karena permintaan perempuan sebagai tenaga kerja informal untuk keluar negeri yang dikenal dengan TKW dengan permintaan yang masih besar.

E.4. Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangreja

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, namun juga secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini nelayan dan pembudidaya ikan yang pada akhirnya akan mengubah persepsi dan partisipasi mereka dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut menjadi lebih baik, lebih aktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Strategi peningkatan penghasilan melalui

4 Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia* (Bogor: CIFOR, 2007), hlm. 121.

peningkatan produktifitas. Diupayakan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya, memperoleh peluang dan perlindungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial budaya maupun politik. Peningkatan kemampuan pengelolaan sumberdaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah melalui pemanfaatan lahan tambak rusak yang sangat luas di wilayah sekitar Desa Karangreja. Tambak rusak yang disebabkan oleh banjir rutin tahunan dan juga abrasi laut ini memang sudah tidak memiliki tanggul-tanggul batas sebagaimana lazimnya tambak. Usaha peningkatan produktivitas juga dapat ditempuh dengan pengolahan ikan yang bernilai jual rendah kemudian menjualnya menjadi komoditi baru seperti menjadi baso ikan, otak-otak, abon ikan, ikan presto dan lain sebbagainya.

Kedua, strategi pengurangan beban kebutuhan dasar masyarakat. Diupayakan adanya pengurangan beban biaya akses pendidikan dan kesehatan. Infrastruktur yang mempermudah dan mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat Karangreja. Pengurangan beban kebutuhan dasar masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dapat dilakukan di antaranya melalui subsidi BBM yang secara khusus diperuntukkan bagi nelayan. Optimalisasi peran koperasi dan lembaga keuangan di sekitar Karangreja. Biaya kesehatan sudah *ter-cover* melalui Jamkesmas maupun Askeskin. Perlu penanganan secara khusus terutama kesehatan balita dan lansia di Karangreja melalui posyandu. *Ketiga*, strategi peningkatan kepedulian dan kerjasama *stakeholder* dalam membantu pemberdayaan masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja. Hal ini dapat dilakukan dengan pelibatan koperasi-koperasi, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), pos daya, perguruan tinggi, dan juga lembaga swadaya masyarakat yang relevan.

Keempat, Strategi peningkatan kerjasama kelompok yang berbasis pada bidang usaha sejenis. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan dan pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam kelompok-kelompok kecil. Perlu ada pemetaan terhadap masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja. Pemetaan ini penting untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang mempunyai bidang usaha sejenis. Berbagai kegiatan ekonomis masyarakat di Karangreja masih berjalan sendiri-sendiri secara individual. Perlu ada kelompok usaha bersama berbasis pada bentuk usaha yang sejenis.

F. PENUTUP

Kajian yang telah dilakukan pada akhirnya melahirkan beberapa kesimpulan, antara lain: *Pertama*, persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dipengaruhi beberapa factor, yaitu strata sosial, pendidikan, latar belakang keluarga, tingkat perekonomian, pengetahuan terhadap hukum, pengetahuan terhadap agama, dan kearifan lokal. Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Adanya faktor-faktor yang dikategorikan ke dalam faktor internal (mikro) dan faktor eksternal (makro). Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka dan Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan.

Kedua, kesejahteraan keluarga pada pembudidaya ikan, secara frekuensi lebih sejahtera dari nelayan. Pada beberapa indikator kesejahteraan keluarga, pembudidaya ikan menunjukkan skor yang lebih tinggi dari nelayan seperti memiliki tanah/sawah, memiliki perhiasan yang mereka dapatkan dari hasil panen ikan. Pada nelayan hal itu lebih rendah karena mereka harus mengalokasikan dana pemeliharaan alat terutama mesin perahu. Kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan bukan berasal dari bagaimana mereka memanfaatkan dan mengolah hasil laut tetapi dari mengirimkan istri/anak ke luar negeri menjadi TKW. Dengan penghasilan bulanan sebagai TKW yang lumayan besar dan dikumulatifkan selama minimal dua tahun, maka mereka dapat membeli beberapa aset untuk bekal menjadi petani/nelayan/pembudidaya ikan jika kelak mereka tidak lagi menjadi TKW. Dan *ketiga*, dibutuhkan suatu pemberdayaan berbasis masyarakat dimana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan pada istri nelayan dan pembudidaya ikan untuk lebih terampil dengan berbagai pelatihan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut, sehingga kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi dengan lebih baik yang didapatkan bukan dari menjadi TKW tetapi dari pemanfaatan dan pengolahan hasil laut. Diperlukan dukungan menyeluruh dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik dari pemerintah daerah, pihak pemerintah desa, perbankan dan masyarakat desa Karangreja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita Dian dan Trisnani Dwi H. 2012. Analisis persepsi dan partisipasi Masyarakat pesisir pada pengelolaan KKKLD Ujung Negro Kab. Batang. Jurnal SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 117 – 124 ISSN : 1829-9946
- Charles AT. 2001. *Sustainable fishery systems*. Canada: Blakwell Science Ltd=
- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p
- Dahuri, R., P.J.S. Ginting, dan M.J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kab Cirebon. 2010. Kab. Cirebon dalam Angka. *Cirebon Regency in figure 2010*. Katalog BPS : 1403.3209
- Dinas Perikanan dan Kelautan kab. Cirebon. 2011. Laporan tahunan DISLAKAN tahun 2011.
- Hartoyo dan Norma B. 2010. Analisis tingkat kesejahteraan keluarga Pembudidaya ikan dan nonpembudidaya ikan di kab. Bogor. *Jur. Ilm. Kel. dan Kons.*, Januari 2010, p : 64-73 Vol. 3, No. 1 ISSN : 1907 – 6037.
- Hendratmoko Christiawan dan Hidup Marsudi. 2010. Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2010
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat nelayan danau pulau besar dan danau bawah di kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 16,1 (2011) : 21-32
- Mardijono. 2008. Persepsi dan Partisipasi nelayan terhadap Pengelolaan kawasan konservasi Laut Kota Batam. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prihandoko, Amri Jahi, Darwis S. Gani, dkk. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di pantai utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Makara Sosial Humaniora* Vol 15, No. 2. Desember 2011: 117-126
- Primyastanto Mimit, Ratih Prita Dewi, dan Edi Susilo. 2010. Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Nelayan dan Pedagang Ikan Di Kawasan Pantai Tambak, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar Jawa Timur). *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari* Vol. 1 No.1 Tahun 2010 No. ISSN. 2087 – 3522.
- Ruzardi, Syaril Tamun dan Buana Rochman. 2004. Persepsi Pemukim di Kawasan Pantai terhadap Kerusakan Pantai (Studi Kasus Pulau Batam). *Jurnal LOGIKA*, Vol. 1, No. 2, Juli 2004 ISSN: 1410-2315
- Saru Amran. 2008. Analisis Strategi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di kabupaten Barru Provinsi Sualawesi Selatan. *Jurnal Tarani* volume 18(1) .
- Sipahelut Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat nelayan di kecamatan Tobelo Halmahera Utara. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ticoalu David. Emil Reppie dan Aglius Telleng. 2013. Analisis kebijakan pemberdayaan masyarakat perikanan tangkap di Kota Manado. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap* 1(3): 76-80, Juni 2013 ISSN 2337-4306 76
- Widodo J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

*ANALISIS PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KARANGREJO SURANENGGALA
CIREBON PADA PEMANFAATAN HASIL LAUT UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA*

-140-